

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Auditor eksternal bertanggung jawab untuk melakukan pemeriksaan secara objektif dan independen atas laporan keuangan perusahaan sehingga menghasilkan pendapat apakah laporan tersebut menyajikan pandangan wajar tentang posisi keuangan perusahaan. Tanggung jawab kerja yang tinggi membuat auditor merasa tidak mampu menghadapi tekanan pekerjaan, sehingga menimbulkan penyimpangan dalam proses audit. selain itu perilaku disfungsional dikaitkan dengan kegagalan audit dan penurunan kualitas audit. perilaku disfungsional merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh seorang auditor dalam bentuk manipulasi, kecurangan ataupun penyimpangan terhadap prosedur audit (Baldachino *et al* 2016). Perilaku ini bisa mempengaruhi kualitas audit baik secara langsung maupun tidak langsung, tindakan yang dapat mengurangi kualitas audit secara langsung adalah kegagalan dalam meneliti prinsip akuntansi yang digunakan klien, tidak melakukan penelaahan yang serius terhadap dokumen klien, menerima penjelasan klien yang bersifat lemah dan melakukan penghentian prosedur audit. sedangkan, perilaku penyimpangan secara tidak langsung adalah melaporkan waktu audit yang lebih cepat daripada seharusnya. Pelanggaran peraturan dan prosedur audit merupakan masalah penting bagi kantor akuntan publik (KAP) karena dapat menurunkan reputasi bahkan menyebabkan kegagalan audit.

laporan akhir tahun 2017 diIndonesia Corruption Watch (ICW), mencatat terjadi kasus korupsi sebanyak 576 dengan tersangka sebanyak 1.298. kerugian



negara mencapai Rp 6,5 triliun , 3 kasus korupsi diantaranya auditor turut andil melakukan perilaku disfungsional dengan menerima suap. Peneliti ICW menyatakan telah memantau dari tahun 2005 sampai Mei 2017 terdapat 6 kasus suap yang turut melibatkan 23 auditor. Akibat kasus penerimaan suap tersebut profesi auditor menjadi diragukan objektivitasnya oleh publik (tribunnews.com, 2018).

Fenomena dari perilaku disfungsional audit di Indonesia terjadi oleh auditor kantor akuntan publik (KAP) partner dari *ernst and young* (EY) dinilai kurang cermat dalam pelaksanaan prosedur audit atas laporan keuangan tahun buku 31 Desember 2016 PT Hanson International Tbk (MYRX), adanya kesalahan ini otoritas jasa keuangan (OJK) memberikan sanksi pembekuan surat tanda terdaftar (STTD) selama satu tahun. di dalam surat tersebut komisaris pengawas pasar modal menyatakan Sherly Jokom dari KAP Purwantono, Sungkoto dan Surja terbukti melanggar undang-undang pasar modal dan kode etik profesi akuntan publik dari Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Sherly terbukti melakukan pelanggaran SPAP SA 200 dan Seksi 130 kode etik profesi akuntan publik – Institut akuntan publik indonesia (Cnbcindonesia.com, 2019).

Selain itu, ada pula kasus yang terjadi pada perusahaan Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance yang merupakan anak dari grup Columbia yang melibatkan Kantor Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana & Syamsul serta Akuntan Publik Satria Bing Eny & Rekan. Perusahaan ini dilaporkan oleh PT Bank Panin Tbk atas dugaan jaminan piutang fiktif dimana laporan keuangan hasil audit dari ketiga akuntan publik tersebut dijadikan dasar

bagi SNP untuk meraup kredit dari bank lain. Menurut Pusat Pembinaan Profesi Keluarga (PPPK) hal ini sudah termasuk pelanggaran terhadap standar profesi dalam audit yang dilakukan para akuntan publik dalam pelaksanaan audit umum atas laporan keuangan SNP Finance. Hal ini terjadi akibat meyakini akan kewajaran temuan, pelaksanaan prosedur yang kurang memadai terkait dengan proses deteksi risiko kecurangan serta respons atas risiko kecurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit. Kemenkeu memberikan sanksi administratif kepada KAP yang bersangkutan yaitu pembatasan pemberian jasa audit pada entitas jasa keuangan selama 12 bulan (bisnis.tempo.co, 2018).

Kasus PT Hanson Internasional Tbk dapat disimpulkan bahwa auditor yang bersangkutan dalam pelaksanaan audit belum sepenuhnya mematuhi standar profesi audit yang berlaku dalam pemeriksaan laporan keuangan. Ada beberapa sikap yang harus dimiliki oleh auditor yaitu loyalitas terhadap standar etika yang kuat, kemandirian, rasa integritas yang sangat baik dan kemampuan tetap objektif di bawah tekanan. Selain itu, dari kasus SNP Finance dapat disimpulkan bahwa Kantor Akuntan Publik Marlinna, Akuntan Publik Merliyana & Syamsul serta Akuntan Publik Satria Bing Eny & Rekan dalam pelaksanaan auditnya terjadi kegagalan dalam mendeteksi kesalahan serta meyakini akan kewajaran pencatatan transaksi perusahaan. Auditor perlu melakukan pelaksanaan prosedur yang memadai, meningkatkan respon skeptisisme profesional atas risiko kecurangan dalam perencanaan dan pelaksanaan audit.

Barrainkua dan Espinosa-Pike (2015) menyatakan bahwa terlepas dari pengawasan profesional dan peneliti, bukti tentang praktik dan perilaku tidak etis

profesi audit tetap ada. Terdapat faktor-faktor yang mendukung perilaku disfungsional audit diantaranya adalah stres kerja dan kompleksitas tugas.

Menurut Smith et al (2018) Stres merupakan suatu kondisi dimana individu dihadapkan pada tekanan dan ancaman yang datang dari luar dirinya sehingga menciptakan suatu gangguan. Stres kerja terjadi ketika auditor merasa tidak mampu beradaptasi dengan situasi dan lingkungan di tempat kerja, perasaan tersebut dianggap sebagai ancaman bagi individu. Menurut Canon dan Herda (2016) tuntutan kualitas audit yang tinggi menimbulkan stres kerja. stres yang berasal dari dalam diri adalah perasaan auditor yang merasa tidak puas dengan hasil pekerjaannya, dan penyebab dari luar yang dimaksud adalah beban pekerjaan. banyaknya beban pekerjaan yang harus dijalankan membuat kondisi auditor mengalami stres. Apabila seorang auditor secara fisik dan emosional merasakan bahwa tekanan kerja tersebut melampaui kemampuan mereka, maka kondisi tersebut akan menimbulkan gangguan stabilitas emosional yang tidak terkontrol sehingga memicu perilaku disfungsional.

Penelitian Hasil penelitian Amiruddin *et al.*, (2019), Al Shbail (2018), dan Nehme *et al.*,(2016) mengkaji pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit yang menunjukkan pengaruh positif, semakin tinggi stres kerja akan menghasilkan perilaku disfungsional auditor yang tinggi, keadaan ini membuat para auditor mengalami gangguan kesehatan mental dan masalah perilaku. berbeda dengan penelitian Smith dan Emerson (2018) yang menyatakan stres kerja tidak berpengaruh terhadap perilaku disfungsional auditor, stress kerja bisa diatasi

dengan melakukan pelatihan ketahanan mental bagi mereka yang rentan dengan stres.

Selain itu, kompleksitas tugas menjadi salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menyelidiki pengaruh pada perilaku disfungsional audit. Berkaitan dengan tingkat pertimbangan audit yang dibutuhkan auditor dalam menyelesaikan tugas, Kompleksitas tugas dapat meningkatkan beban kerja sehingga dapat menurunkan kualitas keputusan auditor. Semakin tinggi tingkat kompleksitas tugas akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini dapat menyebabkan akuntan berperilaku disfungsional sehingga menyebabkan penurunan kepuasan kerja auditor dalam pembuatan keputusan dalam audit. Kompleksitas tugas mengacu pada individu yang merasakan kesulitan tugas audit yang dihasilkan dari keterbatasan kapasitas serta kemampuan menghadapi masalah (Syam *et al.*, 2020).

penelitian yang dilakukan Persellin *et al.*, (2019), Tjan *et al.*, (2019) dan Syam *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap perilaku disfungsional audit, pembagian tugas yang tidak merata dengan rekan kerja membuat auditor merasa kesulitan mengerjakan tugasnya. Sedangkan dalam penelitian Santos dan Cunha (2021) dan Umar *et al* (2017) menyatakan kompleksitas tugas berpengaruh negatif dengan perilaku disfungsional audit. Saat menghadapi kondisi tersebut, auditor memandangnya sebagai tugas yang menantang dan memotivasi mereka untuk memberikan kinerja terbaik daripada berperilaku menyimpang.

Adanya *turnover intention* sebagai faktor yang memperkuat atau memperlemah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar keinginan karyawan meninggalkan pekerjaan saat ini dan melakukan penyimpangan audit. Turnover yang tinggi dapat mengurangi efisiensi dan produktivitas perusahaan. efek negatif tingginya tingkat turnover juga dapat menimbulkan pemborosan biaya yang cukup besar karena perusahaan harus menginvestasikan biaya untuk melakukan rekrutmen, orientasi, pelatihan, lembur, dan pengawasan dalam pembentukan tim audit (Majid dan Asse, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Umar *et al.*, (2017) menyatakan bahwa stres kerja dan kompleksitas tugas sama-sama berasal dari tekanan yang dirasakan auditor. Auditor yang tidak mengalami peningkatan kinerja, akan terpengaruh untuk mencari pekerjaan di perusahaan lain dan meninggalkan perusahaan tempat mereka bekerja saat ini. Sebagian auditor yang memiliki *Turnover Intention* yang rendah kemungkinan tidak berpotensi melakukan perilaku disfungsional, penilaian kinerja dan promosi dianggap lebih penting daripada penyimpangan. sedangkan, auditor yang memiliki turnover intention tinggi lebih banyak melakukan perilaku disfungsional (Anita et al 2018).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan dan adanya hasil tidak konsisten dari penelitian terdahulu terkait variabel yang berpengaruh terhadap perilaku disfungsional audit serta fenomena diatas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Stress Kerja Auditor dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Audit dengan *Turnover***

***Intention* sebagai variabel moderasi (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bekasi)”.**

1.2 Identifikasi, Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul saat ini adalah:

1. Perilaku disfungsional auditor disebabkan oleh faktor individu diantaranya stres kerja, kompleksitas tugas dan *turnover intention*.
2. Stres kerja merupakan salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku disfungsional auditor karena banyaknya tekanan berasal dari perusahaan dan klien, hal ini berdampak buruk pada hasil pekerjaan auditor.
3. Kompleksitas tugas dapat meningkatkan beban kerja dan menurunkan kualitas audit dengan memaksakan keputusan laporan audit dalam waktu singkat.
4. *Turnover Intention* berasal dari dalam diri auditor menimbulkan niat untuk melakukan perilaku disfungsional.
5. Mengidentifikasi adakah hubungan signifikan antara Stres kerja auditor dan Kompleksitas Tugas terhadap Perilaku Disfungsional Audit dengan *Turnover Intention* sebagai variabel moderasi.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian

1. Faktor yang diteliti adalah Stres kerja auditor, Kompleksitas Tugas dan *Turnover Intention* sebagai variabel moderasi.

2. Penelitian yang akan dilakukan pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Kota Bekasi.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit?
2. Adakah pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit?
3. Adakah Pengaruh Stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit dimoderasi *turnover intention*?
4. Adakah Pengaruh Kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit dimoderasi *turnover intention*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menguji seberapa besar pengaruh stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit.
2. Menguji seberapa besar pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit.
3. Menguji seberapa besar *turnover intention* memoderasi Pengaruh Stres kerja terhadap perilaku disfungsional audit.
4. Menguji seberapa besar *turnover intention* memoderasi Pengaruh kompleksitas tugas terhadap perilaku disfungsional audit.

1.4 Manfaat

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan serta wawasan bagi pembaca mengenai stress kerja, kompleksitas tugas dan *turnover intention* Terhadap perilaku disfungsional auditor pada Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bekasi.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelengkap referensi dan dapat memperluas pengetahuan mengenai perilaku disfungsional auditor dalam penelitian selanjutnya terutama pada lingkungan Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bekasi.

1.4.2 Aspek Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan masukan untuk Kantor Akuntan Publik wilayah Kota Bekasi dalam menerapkan faktor-faktor yang telah disebutkan oleh peneliti dapat mempengaruhi perilaku disfungsional auditor.

